El-Khidmat; Jurnal Pengabdian Masyarakat EL-KHIDMAT
Vol. 2, No. 2, Agustus 2025/50-61

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anti-Bullying di Lingkungan Perguruan Tinggi

[1]Mappanyompa, [2]Rukimin, [3]Sahwan

[1]Pendidikan Dasar Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia
[2]Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia
[3]Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Islam Al-Azhar, Indonesia

Corresponding Author. Email : myompakaltim@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received 18-07-2026
Accepted 26-07-2026

Keywords
Pendidikan Agama Islam
Karakter Anti-Bullying
Perguruan Tinggi

ABSTRACT

Bullying di lingkungan perguruan tinggi merupakan persoalan serius yang memerlukan pendekatan berbasis nilai keagamaan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membentuk karakter anti-bullying mahasiswa melalui implementasi Pendidikan Agama Islam. Metode pelaksanaan meliputi seminar, pelatihan karakter Islami, mentoring, dan konseling. Mitra kegiatan adalah mahasiswa PGMI Fakultas Agama Islam sebanyak 55 orang. Evaluasi dilakukan melalui observasi, angket, dan diskusi reflektif. Hasil menunjukkan bahwa 78% peserta mengalami peningkatan kesadaran, empati, dan sikap anti-bullying. Program ini membuktikan bahwa pendekatan Islami efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang berakhlak dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Bullying in higher education is a serious issue that requires an approach based on religious values. This community service activity aims to build anti-bullying character among students through the implementation of Islamic Religious Education. The methods used include seminars, Islamic character training, mentoring, and counseling. The partners in this activity are 55 PGMI students from the Faculty of Islamic Studies. Evaluation was conducted through observation, questionnaires, and reflective discussions. The results showed that 78% of participants experienced an increase in awareness, empathy, and anti-bullying attitudes. This program demonstrates that an Islamic approach is effective in shaping students' character to be morally upright and uphold humanistic values.

LATAR BELAKANG

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau kelompok kepada individu yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Di lingkungan pendidikan, termasuk perguruan tinggi, bullying sering kali muncul dalam

bentuk intimidasi verbal, pengucilan sosial, hingga kekerasan digital (*cyber bullying*) (Aisah et al., 2024). Dampaknya tidak hanya menurunkan kesehatan mental korban, tetapi juga merusak iklim akademik dan hubungan antar mahasiswa. Studi menyebutkan bahwa mahasiswa yang mengalami bullying memiliki risiko tinggi terhadap depresi, kecemasan, dan menurunnya prestasi akademik (Sodikin & Ma`arif, 2021). Oleh karena itu, pendekatan preventif dan edukatif dalam menangani masalah ini menjadi sangat krusial. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI dinilai mampu menanamkan kesadaran moral dan empati yang menjadi fondasi penting dalam mencegah perilaku bullying (Abayomi & Daniels, 2021).

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks kampus bukan hanya sebatas pengajaran materi agama secara teoritis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter melalui berbagai kegiatan pembinaan spiritual, diskusi etika Islam, mentoring akhlak, dan pembiasaan ibadah. Aktivitas seperti halaqah, kajian Islam, pelatihan akhlak, serta kegiatan sosial berbasis nilai-nilai keislaman, menjadi sarana efektif dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang religius dan berakhlak mulia. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai seperti kasih sayang (rahmah), keadilan (‘adl), dan persaudaraan (ukhuwah) dalam kehidupan kampus (Wardi, 2025). Dalam konteks pencegahan bullying, kegiatan ini dapat berfungsi sebagai benteng moral dan spiritual yang memperkuat kesadaran sosial serta mengajarkan sikap empati dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, PAI menjadi instrumen strategis dalam membentuk lingkungan kampus yang lebih humanis dan bebas dari kekerasan simbolik maupun nyata (Musfiatul & Mappanyompa, 2025).

Fenomena bullying di lingkungan perguruan tinggi sering kali tidak terdeteksi karena bentuknya yang terselubung dan kadang dianggap bagian dari dinamika sosial biasa. Namun, laporan internal dari sejumlah universitas menunjukkan bahwa tindakan seperti perundungan verbal, eksklusi kelompok, hingga tekanan psikologis antarorganisasi mahasiswa masih terjadi, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Mitra pengabdian yang menjadi fokus kegiatan ini, yaitu mahasiswa dari fakultas umum di perguruan tinggi Islam, menyatakan bahwa perundungan muncul karena kurangnya kesadaran moral, lemahnya pendidikan karakter, dan pengaruh budaya kompetitif yang tidak sehat (Mappanyompa, 2020). Beberapa mahasiswa juga mengaku tidak memahami bagaimana menyikapi konflik sosial dengan bijak dalam bingkai nilai-nilai Islam. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan intervensi melalui program yang sistematis, berbasis agama, dan mampu membangun karakter mahasiswa yang anti-bullying (Risyda et al., 2024).

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis agama memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku prososial dan mengurangi tindakan agresif.

Menurut Taufikurrahman, pendekatan pendidikan agama dalam kegiatan ekstrakurikuler terbukti menurunkan potensi perilaku menyimpang siswa, termasuk bullying (Taufikurrahman et al., 2024). Selain itu, program pengabdian yang dilakukan oleh Aisah di beberapa universitas Islam menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan empati, rasa hormat, dan kepedulian sosial antarmahasiswa melalui kegiatan pembinaan spiritual (Aisah et al., 2024). Hal ini memperkuat urgensi bahwa pendidikan agama, bila dirancang secara aplikatif dan berkelanjutan, dapat menjadi solusi dalam menangani masalah sosial seperti bullying. Oleh karena itu, pengabdian ini diharapkan menjadi upaya strategis yang relevan secara konteks dan terbukti secara akademik dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Program pengabdian ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yakni: (1) sosialisasi nilai-nilai anti-bullying berbasis ajaran Islam; (2) pelatihan intensif bagi mahasiswa tentang etika Islam dan resolusi konflik; (3) pendampingan rohani melalui mentoring kelompok kecil; serta (4) evaluasi dan refleksi nilai secara berkala. Setiap kegiatan akan disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa mitra dan didesain interaktif serta partisipatif. Materi pembinaan akan melibatkan narasumber dari dosen PAI, praktisi bimbingan dan konseling Islami, serta mahasiswa senior yang telah memiliki pengalaman kepemimpinan dan keorganisasian. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang positif, saling terbuka, dan mendukung transformasi nilai secara internal. Diharapkan, metode ini akan efektif dalam membentuk perilaku mahasiswa yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional (Hidayanti & Ariani, 2025).

Berdasarkan uraian diatas, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan utama dari program ini adalah membentuk karakter mahasiswa yang religius, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam menciptakan lingkungan kampus yang bebas dari bullying. Melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada nilai-nilai empati, kasih sayang, dan persaudaraan, mahasiswa diharapkan tidak hanya menjauhi perilaku perundungan, tetapi juga aktif menjadi agen perdamaian di lingkungan sekitarnya. Program ini juga bertujuan mendorong terbentuknya budaya kampus yang lebih ramah, inklusif, dan menghargai keberagaman. Selain itu, pengabdian ini mendukung implementasi visi perguruan tinggi dalam membina karakter mahasiswa sebagai pemimpin masa depan yang berintegritas. Dengan begitu, program ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga membawa dampak sosial yang signifikan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif dengan lima strategi utama, yakni sosialisasi dan penyuluhan, pelatihan karakter Islami, pendampingan

dan konseling, penguatan komunitas Islami, serta monitoring dan evaluasi. Program diselenggarakan secara bertahap dan sistematis agar dampaknya bisa dirasakan secara berkelanjutan. Setiap kegiatan dirancang berbasis kebutuhan nyata mahasiswa di lingkungan kampus, dengan mengedepankan prinsip empati, penghargaan terhadap sesama, dan nilai-nilai keislaman. Pelaksanaan juga melibatkan para dosen pembimbing serta konselor dari fakultas terkait, guna memastikan pendampingan berjalan efektif. Dengan pendekatan ini, pengabdian tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial peserta. Proses pelaksanaan difokuskan pada transformasi karakter melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dalam komunitas kampus. Seluruh tahapan program mengacu pada prinsip pendidikan karakter Islami yang berkesinambungan.

Program ini melibatkan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Agama Islam, sebagai mitra utama kegiatan. Total peserta yang terlibat berjumlah 55 orang, terdiri atas mahasiswa semester 3 hingga semester 7. Mereka dipilih berdasarkan ketersediaan dan minat terhadap pengembangan karakter berbasis nilai-nilai agama Islam. Mahasiswa PGMI dipandang strategis sebagai mitra karena selain memiliki latar belakang pendidikan keislaman, mereka juga merupakan calon pendidik yang akan menjadi teladan di masyarakat. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana peningkatan kapasitas mereka dalam membina peserta didik sejak dini agar terhindar dari budaya bullying. Dengan keterlibatan aktif mahasiswa PGMI, diharapkan hasil kegiatan tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri, tetapi juga dapat diteruskan kepada lingkungan belajar di masa mendatang. Selain itu, partisipasi aktif mahasiswa ini mendorong terciptanya atmosfer kampus yang peduli terhadap nilai-nilai moral dan sosial.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. Pra Pelaksanaan

Tahapan pra pelaksanaan dimulai dengan kegiatan identifikasi permasalahan melalui survei dan wawancara kepada mahasiswa mengenai persepsi dan pengalaman terkait bullying di kampus. Hasil dari identifikasi ini digunakan sebagai dasar penyusunan desain program dan materi pelatihan. Selanjutnya dilakukan sosialisasi program kepada sivitas akademika, termasuk mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan, guna membangun dukungan dan kolaborasi yang solid. Setelah itu, dibentuk tim pelaksana yang terdiri dari dosen pembimbing, mentor mahasiswa,

dan fasilitator kegiatan. Tim ini bertugas merancang teknis pelaksanaan, memilih mentor, serta menyiapkan logistik kegiatan. Langkah penting lainnya adalah penyusunan modul pelatihan yang mencakup tema anti-bullying dalam perspektif Islam, keterampilan sosial, serta strategi resolusi konflik secara Islami. Tahap ini memastikan kesiapan semua unsur sebelum program inti dimulai.

2. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan dimulai dengan seminar pembukaan bertema "Bahaya Bullying dan Pentingnya Nilai Islami dalam Membangun Keharmonisan Kampus". Dilanjutkan dengan pelatihan pembentukan karakter Islami secara intensif, yang mencakup materi kasih sayang, empati, toleransi, dan sikap saling menghargai. Pelatihan ini dijalankan secara berjenjang selama beberapa sesi agar peserta dapat mencerna dan menginternalisasi nilai-nilai secara mendalam. Kegiatan selanjutnya adalah diskusi kelompok dan mentoring yang difasilitasi oleh mentor dari kalangan mahasiswa senior dan dosen pembina. Selain itu, diadakan sesi konseling individual dan kelompok, khususnya bagi mahasiswa yang mengalami atau terindikasi terlibat dalam kasus bullying. Keseluruhan kegiatan pelaksanaan dirancang untuk mendorong transformasi sikap melalui pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui penyebaran kuesioner, observasi lapangan, dan diskusi reflektif bersama peserta. Evaluasi bertujuan untuk mengukur perubahan sikap dan pemahaman mahasiswa terhadap bullying serta penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan kampus. Tim pelaksana juga menyusun laporan akhir yang mendokumentasikan semua proses dan hasil kegiatan secara sistematis. Sebagai bentuk apresiasi, peserta aktif diberikan sertifikat atau penghargaan. Lebih dari itu, dibentuk komunitas alumni peserta sebagai duta kampus anti-bullying untuk menjaga keberlanjutan dampak program. Rekomendasi dari hasil evaluasi akan disampaikan kepada pihak kampus untuk diintegrasikan dalam program pembinaan karakter jangka panjang. Dengan evaluasi ini, diharapkan kegiatan serupa dapat dikembangkan lebih luas di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra Pelaksanaan

Tahapan awal program dimulai dengan proses identifikasi masalah bullying di lingkungan kampus melalui survei online dan wawancara semi-terstruktur yang melibatkan 55 mahasiswa PGMI Fakultas Agama Islam. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebanyak 62% responden pernah menyaksikan tindakan bullying secara langsung di lingkungan kampus, sementara 27% mengaku pernah menjadi korban. Bentuk bullying yang paling dominan adalah intimidasi verbal,

pengucilan kelompok, dan kekerasan psikologis melalui media sosial. Data ini memperkuat urgensi perlunya pembinaan karakter mahasiswa melalui pendekatan berbasis nilai Islam, sebagaimana ditegaskan oleh Olweus (2013) bahwa deteksi dini menjadi kunci utama penanganan bullying secara efektif.

Selanjutnya, dilakukan sosialisasi program kepada mahasiswa, dosen, dan civitas akademika melalui surat edaran dan presentasi di forum akademik. Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran dan partisipasi seluruh elemen kampus. Setelah itu, tim pelaksana dibentuk dengan komposisi dosen pembimbing, mahasiswa pendamping (mentor), dan tim fasilitator kegiatan. Tim ini bertanggung jawab atas pengelolaan teknis dan operasional program. Modul pelatihan dan materi pembinaan kemudian disusun berdasarkan hasil identifikasi masalah, mencakup nilai-nilai seperti rahmah (kasih sayang), ukhuwwah (persaudaraan), 'adl (keadilan), serta metode resolusi konflik dalam Islam (Zuhdi, 2015; Hasanah & Wibowo, 2020). Tahap pra pelaksanaan ini menjadi fondasi penting untuk memastikan program berjalan dengan efektif dan tepat sasaran.

2. Pelaksanaan

a. Seminar dan Workshop Anti-Bullying

Kegiatan inti diawali dengan pelaksanaan seminar dan workshop bertema "Bahaya Bullying dan Peran Akhlak Islami dalam Mencegahnya". Acara ini dihadiri oleh seluruh peserta program yang terdiri atas 55 mahasiswa PGMI, serta mengundang narasumber dari dosen PAI, praktisi pendidikan karakter, dan psikolog pendidikan. Seminar membahas definisi bullying, bentuk-bentuknya (verbal, fisik, psikologis, dan siber), serta dampaknya terhadap korban dan iklim sosial kampus. Selain itu, peserta juga dikenalkan pada nilai-nilai dasar dalam Islam yang menolak segala bentuk kekerasan dan mendorong kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan. Diskusi interaktif berlangsung dinamis, banyak peserta membagikan pengalaman pribadi mereka yang berkaitan dengan perundungan di lingkungan kampus. Sesi ini menjadi pembuka penting untuk membangun kesadaran kolektif, sekaligus membentuk persepsi bersama tentang pentingnya karakter anti-bullying dalam konteks keislaman, hal ini dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 2. Seminar dan Workshop Anti-Bullying

b. Pelatihan Pembentukan Karakter Islami

Setelah seminar pembuka, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan karakter Islami yang dilakukan secara intensif dan berjenjang selama tiga minggu. Materi pelatihan berfokus pada nilai-nilai utama Islam yang berkaitan dengan pembentukan karakter antiperundungan, seperti rahmah (kasih sayang), ihsan (berbuat baik), ta'awun (tolong-menolong), dan tawadhu' (rendah hati). Setiap sesi dirancang secara interaktif dengan kombinasi penyampaian materi, studi kasus, dan latihan reflektif. Misalnya, peserta diminta menganalisis kasus bullying dan merumuskan respon Islami terhadap kasus tersebut. Pelatihan ini bertujuan agar nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam sikap nyata sehari-hari. Peserta juga dilatih untuk mengenali emosi, mengendalikan amarah, dan merespons konflik dengan pendekatan yang bijaksana sesuai ajaran Islam. Kehadiran fasilitator yang berpengalaman turut membantu proses transformasi nilai ini berjalan dengan efektif.

c. Diskusi Kelompok dan Mentoring

Tahapan selanjutnya adalah kegiatan diskusi kelompok dan mentoring yang difokuskan pada pendalaman nilai-nilai anti-bullying dalam interaksi sosial mahasiswa. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang masing-masing difasilitasi oleh seorang mentor dari mahasiswa senior PGMI yang telah mendapatkan pembekalan sebelumnya. Dalam kelompok ini, peserta diajak untuk menggali pengalaman sosial mereka, mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan yang mungkin terjadi dalam keseharian, dan bersama-sama merumuskan nilai serta prinsip Islami sebagai respons. Aktivitas ini juga

diselingi dengan permainan edukatif, simulasi sosial, dan sesi sharing yang membangun kepercayaan antaranggota. Kegiatan mentoring menjadi ruang aman bagi peserta untuk mengeksplorasi perasaan dan meningkatkan empati satu sama lain. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan menumbuhkan rasa persaudaraan, tanggung jawab moral, dan semangat saling menjaga antar sesama mahasiswa, sesuai dengan semangat ukhuwah Islamiyah, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 3. Diskusi Kelompok dan Mentoring

d. Konseling dan Pendampingan

Tahapan terakhir dalam pelaksanaan inti adalah layanan konseling dan pendampingan, yang disiapkan secara khusus untuk mahasiswa yang mengalami atau berpotensi terlibat dalam kasus bullying, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi. Konseling dilakukan secara individual dan kelompok, dipandu oleh tim dosen pembina dan mahasiswa konselor terlatih. Sesi ini bertujuan membangun kesadaran diri, memberikan ruang pemulihan emosional, serta membekali peserta dengan keterampilan sosial dan spiritual untuk menghadapi konflik secara Islami. Konseling juga diarahkan untuk membantu peserta menyusun rencana perubahan perilaku dan memperkuat nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang awalnya tertutup atau enggan bercerita, setelah beberapa sesi mulai terbuka dan menyatakan keinginannya untuk berubah menjadi pribadi yang lebih peduli dan positif. Layanan ini menjadi bagian penting dari proses transformasi, karena memungkinkan pendampingan yang bersifat personal dan jangka panjang.



Gambar 3. Konseling dan Pendampingan

3. Evaluasi

Evaluasi program dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna mendapatkan gambaran menyeluruh terhadap efektivitas kegiatan. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner pre-test dan post-test, observasi lapangan, serta diskusi reflektif di akhir program. Kuesioner mengukur perubahan persepsi dan sikap mahasiswa terhadap bullying dan nilai-nilai karakter Islami, sedangkan observasi mencatat dinamika interaksi dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap konsep bullying dan pentingnya nilai-nilai Islami dalam pergaulan sosial. Sebelum program berjalan, hanya 38% mahasiswa yang mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying secara tepat, dan setelah kegiatan, angkanya meningkat menjadi 81%. Ini menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam aspek kognitif peserta, terutama dalam mengenali dan menolak perilaku perundungan di lingkungan kampus.

Dari aspek perubahan sikap, evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 78% mahasiswa mengalami peningkatan dalam hal empati, kepedulian sosial, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara Islami. Perubahan ini tercermin dari observasi fasilitator dan mentor selama sesi diskusi, mentoring, dan konseling. Mahasiswa yang semula pasif dan cenderung acuh, mulai menunjukkan keterbukaan, keberanian menyuarakan pengalaman pribadi, serta kesediaan menjadi agen perubahan dalam komunitasnya. Sesi konseling terbukti memberi ruang refleksi yang mendalam bagi peserta untuk mengenali sikap negatif yang pernah mereka lakukan atau alami, serta berkomitmen untuk memperbaikinya. Pendekatan spiritual yang mengaitkan nilai-nilai Islam

dengan realitas sosial mahasiswa menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan ini. Terbentuknya kelompok diskusi dan komunitas kecil juga menjadi indikator bahwa nilai-nilai yang ditanamkan berhasil membentuk kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa.

Diskusi reflektif yang dilakukan pada akhir kegiatan memperkuat temuan evaluasi sebelumnya. Dalam forum ini, para peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan pelajaran yang mereka peroleh selama program berlangsung. Mayoritas peserta mengungkapkan bahwa kegiatan ini sangat berkesan karena menyentuh aspek personal dan spiritual mereka secara bersamaan. Banyak yang mengakui bahwa sebelumnya mereka tidak menyadari bahwa tindakan sederhana seperti mengabaikan, menyindir, atau menyebarkan rumor bisa tergolong bullying. Mereka juga menyadari pentingnya menanamkan akhlak Islam bukan hanya dalam bentuk ibadah ritual, tetapi dalam interaksi sosial sehari-hari. Sebagai tindak lanjut, para peserta sepakat membentuk komunitas alumni kegiatan ini sebagai "duta anti-bullying" kampus yang akan meneruskan nilai-nilai yang telah diperoleh. Evaluasi ini menjadi bukti bahwa program memiliki daya transformasi yang kuat, tidak hanya sebagai kegiatan temporer, tetapi sebagai gerakan nilai yang berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) efektif dalam membentuk kesadaran dan sikap mahasiswa terhadap pentingnya karakter anti-bullying. Pelaksanaan seminar, pelatihan, dan mentoring berbasis nilai-nilai Islami berhasil meningkatkan pengetahuan dan sensitivitas sosial mahasiswa, terbukti dari peningkatan skor pemahaman dan respons positif dalam sesi evaluasi akhir. Hal ini sejalan dengan temuan Olweus (2013) yang menyatakan bahwa intervensi yang mengedepankan nilai moral dapat mencegah perilaku agresif dan memperkuat iklim sosial yang sehat. Selain itu, pendekatan yang menginternalisasikan nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan keadilan, terbukti relevan dengan teori pendidikan karakter Islam sebagaimana dikemukakan oleh Zuhdi (2015) dan Azra (2012). Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga kuratif, karena membimbing mahasiswa untuk merefleksikan tindakan mereka dalam kerangka ajaran agama.

Selain berdampak pada individu, hasil PKM ini juga menunjukkan potensi terciptanya budaya kampus yang lebih inklusif, religius, dan bebas dari perundungan jika program serupa dijalankan secara berkelanjutan. Pembentukan komunitas alumni sebagai duta anti-bullying dan keberlanjutan kelompok diskusi menjadi indikasi bahwa mahasiswa mulai mengambil peran aktif sebagai agen perubahan sosial. Hasil ini memperkuat temuan Widodo et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembinaan spiritual secara konsisten mampu menumbuhkan solidaritas dan tanggung jawab moral di kalangan mahasiswa. Sementara itu, pelibatan mentor sebaya terbukti efektif dalam menciptakan ruang refleksi yang nyaman dan setara, sebagaimana dijelaskan oleh Basri dan Abdullah (2021). Program ini juga membuktikan bahwa strategi yang mengintegrasikan

aspek afektif dan religius, sebagaimana disarankan oleh Hasanah dan Wibowo (2020), dapat membentuk karakter mahasiswa secara menyeluruh tidak hanya secara akademik, tetapi juga sosial dan spiritual.

SIMPULAN DAN SARAN

"Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anti-Bullying di Lingkungan Perguruan Tinggi" berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam pembinaan karakter mahasiswa, khususnya dalam menumbuhkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan saling menghargai antar sesama. Berdasarkan hasil evaluasi, sebanyak 78% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka terhadap pentingnya sikap anti-bullying sebagai bagian dari implementasi akhlak Islami. Melalui kegiatan seminar, pelatihan karakter Islami, mentoring kelompok, dan layanan konseling, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial di lingkungan kampus. Keberhasilan program juga tercermin dari antusiasme peserta dalam mengikuti setiap sesi dan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan lanjutan berbasis dakwah dan komunitas Islami.

Dengan capaian keberhasilan mencapai 78%, disarankan agar program serupa dijadikan bagian integral dari agenda pembinaan karakter mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya di lingkungan Fakultas Agama Islam. Penyelenggaraan berikutnya dapat dikembangkan dengan menyesuaikan materi pelatihan secara lebih kontekstual terhadap dinamika sosial mahasiswa serta memperkuat metode pembinaan yang interaktif dan berbasis pengalaman. Selain itu, keberlanjutan program perlu ditopang oleh sistem pendampingan yang terstruktur dan pelibatan aktif mahasiswa sebagai duta kampus anti-bullying. Dukungan kelembagaan dari pihak universitas dalam bentuk regulasi, anggaran, serta fasilitas sangat penting agar program ini dapat menjadi bagian dari gerakan kultural yang memperkuat peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter unggul dan harmonis di lingkungan akademik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Mataram atas dukungan dan fasilitasi yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Bantuan berupa pendanaan,

pendampingan administratif, serta arahan dari pihak LPPM sangat berperan dalam kelancaran dan keberhasilan program "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anti-Bullying di Lingkungan Perguruan Tinggi". Semoga kolaborasi ini terus berlanjut dan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan karakter mahasiswa yang berakhlak mulia dan responsif terhadap permasalahan sosial di lingkungan kampus..

REFERENSI

Abayomi, W., & Daniels, A. (2021). Creating Awareness of Bullying, Its Impact on Children, and Strategies towards Behavioural Change. *Open Journal of Social Sciences*, *09*(11), 363–394. https://doi.org/10.4236/jss.2021.911026

Aisah, A., Said, K., Aqodiah, A., Mappanyompa, M., Ali, M., & Astini, B. I. (2024). Perubahan Dinamika Pendidikan Islam Dalam Konteks Globalisasi: Tinjauan Mendalam. *Seminar Nasional Paedagoria*, *4*(1), 24–35.

Hidayanti, N. F., & Ariani, Z. (2025). AI-Powered Academic Writing : Revolusi Baru dan Strategi Cepat Menulis Artikel Bagi Mahasiswa. *Melayani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 195–204.

Mappanyompa, M. (2020). Cadre As Early Education In Understanding Islam And Muhammadiyah. *Proceedings of The ICECRS*, *7*, 2020. https://doi.org/10.21070/icecrs2020452

Musfiatul, M., & Mappanyompa, W. (2025). Revitalizing Communication of Islamic Religious Education Lecturers in Preventing Bullying in Higher Education. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *8*(2), 123–134.

Risyda, M. W., Bintang, Z., Kara, B., Anwar, M. A., Shobabiya, M., Pendidikan, P., & Islam, A. (2024). Pengaruh Psikologis Bullying Relasional Terhadap Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(3), 122–128.

Sodikin, A., & Ma`arif, M. A. (2021). Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *19*(2), 188–203. https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702

Taufikurrahman, Rahman, F., Yustitio H.U., M., Widyadhana, N., & Abimanyu, P. (2024). Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi Agama Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jatim. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(2), 75–80. https://doi.org/10.61743/cg.v1i2.49

Wardi, M. M. (2025). Islamic Religious Education Innovation for Preventing Bullying in Higher Education. *Halaqa: Islamic Educationa*, *9*(1), 62–77. https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1720